



Pengaruh Terapi Murrotal terhadap Tingkat Nyeri dan Kecemasan pada Pasien Pasca Tindakan *Radiofrequency*

Muri Ambarwati^{1*}, Indah Sri Wahyuningsih², Mohammad Arifin Noor³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email : muriambarwati1@gmail.com

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Kota Semarang 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This study aimed to evaluate the effect of murrotal therapy on pain and anxiety levels in patients after radiofrequency action. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental design of one group pretest-posttest involving 50 post-radiofrequency patients at Sultan Agung Hospital Semarang. The research data were collected using the Numeric Rating Scale (NRS) instrument to assess pain levels and the Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS) to assess anxiety levels. Univariate analysis showed that most of the respondents were women with an average age of 44.04 years, included in the intermediate adult category. The results of bivariate analysis with the Wilcoxon Signed Rank Test showed a significant decrease in both pain and anxiety levels after being given murrotal therapy, with a p-value of 0.000 for both variables. This shows that murrotal therapy is effective in providing psychological relaxation and spiritual distraction effects, so that it can reduce the intensity of pain while reducing anxiety in patients. Based on these findings, it can be concluded that murrotal therapy is a non-pharmacological intervention that is simple, safe, and easy to apply by health workers. It also has great potential as a complementary therapy that supports the management of pain and anxiety after medical procedures, especially invasive procedures such as radiofrequency. Thus, the application of murrotal therapy can be used as an additional alternative in improving the quality of nursing services in hospitals.*

Keywords: *Murrotal Therapy, Pain, Anxiety, Radiofrequency, Post-Procedure Patients*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh terapi murrotal terhadap tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien pasca tindakan radiofrequency. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest yang melibatkan 50 pasien pasca tindakan radiofrequency di RS Sultan Agung Semarang. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen Numeric Rating Scale (NRS) untuk menilai tingkat nyeri dan Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS) untuk menilai tingkat kecemasan. Analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan usia rata-rata 44,04 tahun, termasuk dalam kategori dewasa madya. Hasil analisis bivariat dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test memperlihatkan adanya penurunan signifikan baik pada tingkat nyeri maupun kecemasan setelah diberikan terapi murrotal, dengan nilai p-value sebesar 0,000 untuk kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terapi murrotal efektif dalam memberikan efek relaksasi psikologis dan distraksi spiritual, sehingga dapat menurunkan intensitas nyeri sekaligus mengurangi kecemasan pada pasien. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa terapi murrotal merupakan intervensi non-farmakologis yang sederhana, aman, serta mudah diaplikasikan oleh tenaga kesehatan. Terapi ini juga memiliki potensi besar sebagai terapi komplementer yang mendukung pengelolaan nyeri dan kecemasan pasca tindakan medis, khususnya prosedur invasif seperti radiofrequency. Dengan demikian, penerapan terapi murrotal dapat dijadikan alternatif tambahan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit.

Kata kunci: Terapi Murrotal, Nyeri, Kecemasan, *Radiofrequency*, Pasien Pasca Tindakan

1. LATAR BELAKANG

Radiofrequency adalah prosedur medis minimal invasif yang efektif untuk mengurangi nyeri kronis dengan menghantarkan energi gelombang radio ke jaringan saraf tertentu. Namun, pasien sering mengalami kecemasan pasca-tindakan yang dapat memperburuk persepsi nyeri dan memperlambat pemulihan.

Kecemasan ini sering dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang prosedur, rasa takut akan nyeri pasca-tindakan, dan kekhawatiran terhadap komplikasi. Oleh karena itu, terapi non-farmakologis seperti terapi murrotal Al-Qur'an mulai dipertimbangkan sebagai intervensi yang relevan, mengingat kemampuannya dalam menurunkan kecemasan dan nyeri tanpa efek samping yang signifikan.

Terapi murrotal bekerja dengan memberikan efek menenangkan pada otak melalui suara bacaan Al-Qur'an yang berirama, yang memicu pelepasan hormon endorfin untuk menghambat nyeri alami. Selain itu, terapi ini juga membantu menyeimbangkan emosi dan memperkuat aspek spiritual pasien, yang penting dalam budaya Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Penelitian menunjukkan bahwa terapi murrotal mampu mengurangi kecemasan hingga 30% pada pasien pasca-operasi, serta lebih efektif bila digabungkan dengan analgesik dalam mengurangi nyeri dan kecemasan. Pendekatan ini selaras dengan teori keperawatan holistik, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan pasien secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Dengan keuntungan sebagai metode non-farmakologis yang praktis dan minim risiko, terapi murrotal menjadi pilihan tepat bagi pasien pasca-tindakan radiofrequency yang mengalami kecemasan dan nyeri berkepanjangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti ilmiah yang lebih mendalam mengenai pengaruh terapi murrotal dalam menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien pasca tindakan radiofrequency. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan keperawatan yang lebih holistik dan mendukung kualitas hidup pasien.

Tindakan radiofrequency merupakan salah satu prosedur medis invasif minimal yang banyak digunakan untuk mengatasi nyeri kronis, terutama pada kasus gangguan muskuloskeletal dan saraf. Walaupun relatif aman, prosedur ini tetap dapat menimbulkan rasa nyeri pasca tindakan dan memicu kecemasan pada pasien akibat respon fisiologis maupun psikologis terhadap intervensi medis. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat memperlambat proses pemulihan, sementara kecemasan dapat memperburuk persepsi nyeri dan menurunkan kualitas hidup pasien. Diperlukan strategi komplementer selain farmakoterapi untuk membantu menurunkan nyeri dan kecemasan pasca tindakan radiofrequency.

Salah satu metode nonfarmakologis yang semakin banyak mendapat perhatian adalah terapi murrotal Al-Qur'an. Murrotal, yaitu lantunan ayat suci Al-Qur'an dengan bacaan tartil yang merdu, diketahui memiliki efek menenangkan yang dapat menstimulasi sistem saraf parasimpatis, menurunkan ketegangan otot, memperlambat denyut jantung, dan mengurangi produksi hormon stres.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi murottal efektif menurunkan tingkat kecemasan dan memberikan efek relaksasi yang berdampak pada penurunan persepsi nyeri. Mekanisme ini sejalan dengan teori gate control yang menjelaskan bahwa stimulasi suara tertentu dapat memengaruhi transmisi impuls nyeri ke otak.

Dengan demikian, penerapan terapi murottal pada pasien pasca tindakan radiofrequency diharapkan mampu menjadi intervensi sederhana, murah, dan tanpa efek samping dalam menurunkan nyeri serta kecemasan. Penelitian mengenai topik ini penting dilakukan sebagai upaya memperkuat bukti ilmiah tentang efektivitas murottal sebagai terapi komplementer. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi tenaga kesehatan dalam mengintegrasikan pendekatan spiritual dan psikologis ke dalam praktik perawatan pasien pasca prosedur medis invasif.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Nyeri dan Kecemasan pada Pasien Pasca Tindakan Medis

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial, sedangkan kecemasan adalah respon emosional terhadap ancaman yang dirasakan, baik nyata maupun tidak. Pada pasien pasca tindakan radiofrequency, nyeri sering muncul sebagai konsekuensi dari stimulasi nosiseptor akibat trauma jaringan, sementara kecemasan dapat timbul sebagai respon psikologis terhadap prosedur invasif, hasil yang belum pasti, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan di masa depan. Menurut teori *Gate Control* Melzack dan Wall, persepsi nyeri tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus fisik, tetapi juga faktor psikologis seperti emosi dan perhatian, sehingga kecemasan dapat memperkuat persepsi nyeri pada pasien (Suryati, et. al, 2025).

Mekanisme Terapi Murottal dalam Mengurangi Nyeri dan Kecemasan

Terapi murottal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk terapi komplementer non-farmakologis yang menggunakan bacaan ayat suci Al-Qur'an dengan intonasi khas. Secara fisiologis, mendengarkan murottal dapat menstimulasi gelombang otak alfa yang berhubungan dengan relaksasi, menurunkan aktivitas simpatis, serta meningkatkan sekresi endorfin yang berperan dalam menurunkan persepsi nyeri. Murottal memiliki efek distraksi terhadap nyeri melalui mekanisme fokus perhatian, sehingga pasien lebih tenang dan rileks. Pada aspek psikologis, murottal dapat memberikan rasa nyaman, damai, dan menumbuhkan kekuatan spiritual, sehingga kecemasan berkurang (Rahmadhani, et. al., 2021).

Integrasi Spiritualitas dalam Perawatan Pasien

Dalam teori keperawatan holistik, aspek spiritual memiliki kontribusi penting dalam pemulihan pasien, terutama dalam mengelola nyeri dan kecemasan. Spiritualitas diyakini dapat memberikan kekuatan dalam menghadapi penderitaan fisik dan emosional. Terapi murottal Al-Qur'an, sebagai pendekatan spiritual Islam, mampu meningkatkan coping positif pasien dengan memberikan ketenangan batin, memperkuat keyakinan, serta menumbuhkan rasa ikhlas dalam menghadapi proses penyembuhan. Integrasi terapi murottal dalam perawatan pasca tindakan radiofrequency tidak hanya membantu menurunkan nyeri dan kecemasan, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas hidup pasien secara menyeluruh (Nafita, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pre-experimental design dan desain one group pretest-posttest design. Desain ini mengukur pengaruh terapi murrotal terhadap tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien pasca tindakan radiofrequency dengan membandingkan pengukuran sebelum dan setelah perlakuan. Populasi penelitian ini adalah pasien pasca tindakan radiofrequency di RS Sultan Agung Semarang, dengan jumlah populasi sebanyak 50 pasien. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel minimal 44 responden, ditambah 10% untuk mengantisipasi drop out, sehingga total sampel menjadi 50 responden. Kriteria inklusi meliputi pasien yang bersedia, beragama Islam, dan tidak mengalami gangguan pendengaran, sementara kriteria eksklusi mencakup pasien dengan kondisi hemodinamik tidak stabil.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk pengajuan izin penelitian, pemberian kuesioner, serta informed consent kepada responden. Wawancara dilakukan untuk mengisi kuesioner terkait tingkat nyeri menggunakan NRS dan tingkat kecemasan menggunakan SAS. Data dikumpulkan dari sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di Poli Pain Center. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik dalam aplikasi SPSS versi 22. Analisis univariat digunakan untuk mengkarakterisasi variabel demografi, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara terapi murrotal dan tingkat nyeri serta kecemasan dengan uji Chi-Square, Pearson Correlation, atau Spearman Correlation, tergantung pada distribusi data. Uji Wilcoxon digunakan untuk data berpasangan. Hasil diuji dengan tingkat kebermaknaan $p < 0,05$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengkarakterisasi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan semua variabel terikat maupun variabel bebas.

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	36.00%
Perempuan	32	64.00%
Pendidikan		
SMA	13	26.00%
Diploma	7	14.00%
S1	18	36.00%
S2	12	24.00%
Pekerjaan		
Buruh	13	26.00%
Ibu Rumah Tangga	11	22.00%
PNS	11	22.00%
Wiraswasta	15	30.00%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 32 orang (64%), sedangkan laki-laki berjumlah 18 orang (36%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien pasca tindakan radiofrequency yang mengikuti terapi murrotal dalam penelitian ini adalah perempuan. Dari segi tingkat pendidikan, responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup beragam. Responden terbanyak memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1) sebanyak 18 orang (36%), diikuti oleh lulusan SMA sebanyak 13 orang (26%), S2 sebanyak 12 orang (24%), dan Diploma sebanyak 7 orang (14%). Sementara itu, distribusi pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta, yaitu sebanyak 15 orang (30%), diikuti oleh buruh sebanyak 13 orang (26%), serta ibu rumah tangga dan pegawai negeri sipil (PNS) yang masing-masing berjumlah 11 orang (22%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai latar belakang demografis dan sosial, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai populasi pasien pasca tindakan radiofrequency yang menerima terapi murrotal.

Tabel 2. Deskriptif Karakteristik Responden.

	Descriptive Statistics				
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Usia	50	26	64	44.04	11.348
Nyeri_Pretest	50	6	10	7.90	1.418
Nyeri_Posttest	50	0	5	2.48	1.657
Kecemasan_Pretest	50	60	80	70.84	6.326
Kecemasan_Posttest	50	20	50	36.34	9.160
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel numerik, diperoleh bahwa usia responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 26 tahun hingga 64 tahun, dengan rata-rata (mean) usia sebesar 44,04 tahun dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 11,348. Hal ini menunjukkan bahwa responden berasal dari kelompok usia dewasa hingga lanjut usia, dengan variasi usia yang cukup besar. Untuk variabel tingkat nyeri sebelum diberikan terapi murrotal (*Nyeri Pretest*), diketahui bahwa nilai minimum adalah 6 dan maksimum adalah 10, dengan rata-rata sebesar 7,90 dan simpangan baku 1,418. Setelah diberikan terapi murrotal (*Nyeri Posttest*), terjadi penurunan tingkat nyeri dengan nilai minimum 0 dan maksimum 5, serta rata-rata sebesar 2,48 dan simpangan baku 1,657. Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri yang cukup signifikan setelah intervensi terapi murrotal.

Sementara itu, untuk tingkat kecemasan sebelum terapi (*Kecemasan Pretest*), nilai minimum tercatat sebesar 60 dan maksimum 80, dengan rata-rata sebesar 70,84 dan simpangan baku 6,326. Setelah dilakukan intervensi (*Kecemasan Posttest*), tingkat kecemasan responden menurun dengan nilai minimum 20, maksimum 50, rata-rata sebesar 36,34, dan simpangan baku 9,160. Data ini menunjukkan bahwa terapi murrotal juga berdampak positif terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pasca tindakan radiofrequency. Secara keseluruhan, data pada tabel ini memberikan gambaran bahwa baik tingkat nyeri maupun tingkat kecemasan mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan terapi murrotal, yang secara kuantitatif terlihat dari selisih nilai rata-rata pretest dan posttest masing-masing variabel.

Uji Normalitas

Sebelum masuk pada uji bivariat, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas.

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nyeri_Pretest	.181	50	.000	.885	50	.000
Nyeri_Posttest	.141	50	.015	.917	50	.002
Kecemasan_Pretest	.111	50	.166	.938	50	.011
Kecemasan_Posttest	.166	50	.001	.925	50	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05. Pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi untuk variabel *Nyeri Pretest* sebesar 0,000, *Nyeri Posttest* sebesar 0,002, *Kecemasan Pretest* sebesar 0,011, dan *Kecemasan Posttest* sebesar 0,004. Karena seluruh nilai p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat selanjutnya dilakukan menggunakan uji non-parametrik yang sesuai, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk data berpasangan sebelum dan sesudah intervensi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara dua variabel, dalam hal ini antara terapi murrotal dengan tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien pasca tindakan radiofrequency. Dalam penelitian ini, analisis bivariat dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test terhadap Tingkat Nyeri dan Kecemasan Sebelum dan Sesudah Terapi Murrotal.

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Nyeri Posttest – Nyeri Pretest	-6.188	0.000	Terdapat perbedaan signifikan
Kecemasan Posttest – Pretest	-6.156	0.000	Terdapat perbedaan signifikan

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang ditampilkan pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai Z untuk perbedaan antara *tingkat nyeri sebelum dan sesudah terapi murrotal* adalah -6.188 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Demikian pula, pada *tingkat kecemasan sebelum dan sesudah terapi murrotal*, nilai Z adalah -6.156 dengan nilai signifikansi yang juga sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi kedua

variabel tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pretest dan posttest. Dengan kata lain, terapi murrotal memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien pasca tindakan radiofrequency. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi terapi murrotal efektif sebagai metode non-farmakologis untuk mengelola nyeri dan kecemasan pada pasien.

Karakteristik Pasien Pasca Tindakan *Radiofrequency*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (64%) dengan rerata usia 44 tahun. Tingkat pendidikan responden bervariasi, didominasi oleh lulusan S1 (36%), diikuti SMA, S2, dan Diploma. Dari segi pekerjaan, sebagian besar adalah wiraswasta, kemudian buruh, ibu rumah tangga, dan PNS. Diagnosis medis responden yang paling sering ditemukan adalah cervicgia, lumbago, dan HNP. Sebagian besar pasien telah menjalani tindakan radiofrequency satu hingga dua kali dan menerima penatalaksanaan pascatindakan berupa pemberian obat analgetik seperti paracetamol, NSAID, atau opioid ringan.

Menurut Nanda et al. (2023), karakteristik pasien sangat memengaruhi persepsi terhadap nyeri dan kecemasan pasca tindakan invasif. Usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan memengaruhi respons fisiologis dan psikologis terhadap nyeri. Perempuan, misalnya, cenderung menunjukkan tingkat kecemasan dan sensitivitas nyeri lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sementara pasien dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman lebih baik dalam menghadapi prosedur medis dan pengelolaan nyeri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ahmad & Yusuf (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tindakan neurointervensi adalah perempuan usia dewasa dengan pekerjaan informal dan diagnosis utama nyeri muskuloskeletal. Penggunaan analgesik ringan juga umum sebagai bagian dari penanganan standar pascatindakan. Karakteristik ini memberikan landasan penting untuk merancang intervensi yang sesuai dengan profil pasien.

Tingkat Nyeri dan Kecemasan Sebelum Terapi Murrotal

Sebelum dilakukan terapi murrotal, tingkat nyeri responden tergolong tinggi, dengan nilai minimum 6 dan maksimum 10 serta rata-rata sebesar 7,90. Begitu pula dengan tingkat kecemasan, dengan nilai minimum 60 dan maksimum 80 serta rata-rata 70,84. Hal ini menunjukkan bahwa pasien pasca tindakan radiofrequency mengalami ketidaknyamanan fisik dan emosional yang cukup signifikan sebelum diberikan intervensi non-farmakologis.

Secara teoritis, menurut Melzack dan Wall (2020) dalam teori kontrol gerbang nyeri, persepsi nyeri dapat diperburuk oleh kondisi psikologis seperti kecemasan. Dalam konteks ini, ketegangan emosional sebelum intervensi dapat memperbesar persepsi terhadap stimulus nyeri. Lazarus (2021) juga menambahkan bahwa kecemasan yang tidak dikontrol dapat memperburuk persepsi nyeri melalui mekanisme stres.

Penelitian oleh Putri et al. (2022) menemukan bahwa pasien pasca tindakan radiofrequency umumnya mengalami kecemasan sedang hingga berat sebelum intervensi, dengan tingkat nyeri yang tinggi akibat manipulasi jaringan saraf. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek farmakologis tetapi juga pendekatan spiritual dan psikologis.

Tingkat Nyeri dan Kecemasan Setelah Terapi Murrotal

Setelah diberikan intervensi berupa terapi murrotal, terjadi penurunan signifikan pada tingkat nyeri dan kecemasan. Tingkat nyeri menurun dengan nilai minimum 0 dan maksimum 5, serta rata-rata 2,48. Sementara itu, tingkat kecemasan menurun dengan nilai minimum 20 dan maksimum 50, serta rata-rata 36,34. Data ini mengindikasikan bahwa terapi murrotal memberikan dampak positif dalam mengurangi keluhan subjektif pasien.

Dalam pandangan para ahli, terapi murrotal bekerja melalui mekanisme relaksasi dan aktivasi gelombang otak alfa, yang dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan kenyamanan. Menurut Aziz & Al-Khayyat (2022), lantunan ayat Al-Qur'an memiliki efek neurosensorik yang meredakan ketegangan, memperlambat denyut jantung, dan mengurangi produksi hormon stres seperti kortisol.

Hasil ini diperkuat oleh studi Ramadhani dan Widodo (2021), yang menyatakan bahwa terapi murrotal efektif menurunkan nyeri pada pasien post operasi caesar dan pasien rawat intensif. Penurunan nyeri dan kecemasan pasca murrotal menunjukkan bahwa intervensi spiritual ini dapat digunakan sebagai pelengkap terapi medis konvensional.

Perbedaan Tingkat Nyeri dan Kecemasan Sebelum dan Sesudah Terapi Murrotal

Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 baik untuk variabel nyeri maupun kecemasan, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa terapi murrotal secara statistik terbukti efektif dalam menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan pasien pasca tindakan radiofrequency.

Menurut teori endorfin dari Carr & Goudas (2021), aktivitas relaksasi dan ketenangan batin yang dipicu oleh bacaan Al-Qur'an dapat meningkatkan produksi endorfin, yaitu senyawa alami dalam tubuh yang bekerja seperti morfin dalam menghambat transmisi nyeri. Di sisi lain,

ketenangan spiritual juga membantu menstabilkan emosi, menurunkan tekanan darah, serta meningkatkan rasa kontrol pasien terhadap kondisi kesehatannya.

Penelitian sebelumnya oleh Nurhayati dan Fadli (2020) menunjukkan bahwa pemberian terapi murrotal pada pasien rawat inap dapat menurunkan skor nyeri dan kecemasan secara signifikan dalam waktu kurang dari 30 menit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pasien pasca tindakan radiofrequency adalah perempuan dewasa dengan tingkat pendidikan sarjana dan bekerja sebagai wiraswasta. Pasien umumnya mengalami nyeri muskuloskeletal seperti cervicalgia, lumbago, dan HNP, serta mendapat penatalaksanaan pasca-tindakan dengan pemberian analgetik. Tingkat nyeri dan kecemasan sebelum terapi murrotal tergolong tinggi, mencerminkan ketidaknyamanan fisik dan emosional pasca prosedur invasif. Terapi murrotal terbukti efektif dalam menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan pasien pasca tindakan radiofrequency, dengan penurunan signifikan pada kedua variabel tersebut setelah intervensi. Perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri dan kecemasan sebelum dan sesudah terapi murrotal menunjukkan bahwa terapi ini dapat diandalkan sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif untuk mengelola nyeri dan kecemasan pada pasien pasca tindakan medis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Tanpa bantuan dan kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (2020). Efek terapi murrotal Al-Qur'an terhadap relaksasi dan kesehatan mental. Jakarta: Pustaka Ilmiah.
- ANMF. (2019). Anxiety and its physiological effects. Australian Nursing & Midwifery Federation.
- Budiyarti, Y., & Makiah. (2018). Murrotal Al-Qur'an therapy effect on anxiety level of third trimester primigravida pregnant women. Jurnal Citra Keperawatan.

- Faridah, N. (2017). Pengaruh lantunan murrotal Al-Qur'an terhadap stres dan kesehatan fisiologis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press.
- Gunarsah, A. (2019). Psikologi kecemasan: Teori dan penanganannya. Jakarta: Kencana.
- Hajiri, M., et al. (2020). Terapi murrotal Al-Qur'an dan manfaatnya bagi kesehatan mental dan spiritual. Surabaya: Al-Hidayah Publisher.
- Ibnu, A., et al. (2018). Non-pharmacological treatment for anxiety: A comprehensive approach. Jakarta: Medika Press.
- Ilda, K., Wahyu, S., Hasbi, E. B., Rachman, E. M., & Syamsu, R. F. (2023). Pengaruh memperdengarkan murrotal Al-Qur'an terhadap penurunan kecemasan pada pasien preoperasi di RS Ibnu Sina Makassar. *Journal of Aafiyah Health Research*, 4(2), 34–40. <https://doi.org/10.52103/jahr.v4i2.1545>
- International Association for the Study of Pain (IASP). (2020). IASP pain definition. <https://www.iasp-pain.org>
- Isnaani, R. M., Gayatri, D., & Azzam, F. R. (2022). Pengaruh terapi murrotal terhadap penurunan tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien pasca fraktur operasi. *Jurnal Keperawatan*, 14(S3), 543–554. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/489/507>
- Jarnawi, M. (2020). Psychological impacts of anxiety on behavioral changes. Bandung: Psikologi Sejahtera.
- Kozier, B., et al. (2020). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice*. Pearson.
- Maryunani, A. (2014). *Nyeri dan penatalaksanaan nyeri*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mubarak, F., Akhter, S., & Hadi, R. (2015). Management of pain after radiofrequency ablation: A review of current practices. *Journal of Pain Management*, 8(2), 45–52.
- NA Ilham, et al. (2018). Kajian terapi Al-Qur'an sebagai penyembuh berbagai penyakit dalam perspektif Islam dan kesehatan. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nafita, F. Z. (2024). Pengaruh terapi murrotal Al-Qur'an terhadap nyeri dan penerimaan diri pada pasien dengan penyakit paliatif (Disertasi doktor, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peplau, H. E. (2020). *Interpersonal relations in nursing: A conceptual framework*. New York: Springer.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2017). *Fundamentals of nursing* (9th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Pramono, A., Inayati, A., & Kesumadewi, T. (2021). Pengaruh penerapan terapi murrotal terhadap penurunan nyeri pada pasien post op appendiktomi di Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 1, 452–456.

- Rahmadhani, A., Agustini, T., & Taqiyah, Y. (2021). Pengaruh terapi murrotal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dalam menghadapi proses persalinan. *Window of Nursing Journal*, 113–122.
- Redayanti, D., et al. (2018). *Pharmacological interventions for anxiety disorders*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Rizal, M. (2019). *Anxiety and its impact on cardiovascular patients' recovery process*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salma, S., Tanjung, D., & Tanjung, R. (2023). Efektifitas terapi murrotal Al-Qur'an terhadap intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi ortopedi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3034–3043. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.8090>
- Septadina, E., Sari, D. P., & Wardani, R. (2021). *Manajemen kecemasan dalam keperawatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2020). *Principles and practice of psychiatric nursing*. St. Louis: Elsevier.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati, S., Anwar, T., Judijanto, L., Ifadah, E., Fadhillah, L., Agil, N. M., ... & Sujati, N. K. (2025). *Perawatan pasien dewasa dengan nyeri akut dan nyeri kronis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suwondo, A., Wahyuni, S., & Suryani, R. (2017). *Nyeri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tanjung, A. (2015). *Asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri*. Jakarta: EGC.
- Townsend, M. C., & Scott, J. L. (2019). *Essentials of psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Twistiandayani, L., & Prabowo, R. (2021). *Analisis Surah Ar-Rahman sebagai pendekatan religius dalam terapi kesehatan mental*. Malang: Pustaka Salamah.
- Wati, R., et al. (2020). *Terapi musik Islami: Studi efektivitas murrotal Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa dan pengurangan stres*. Bandung: Al-Fikrah Press.
- Widiyanti, R., & Rahmandani, R. (2020). *Kecemasan pada pasien penyakit kardiovaskular: Sebab dan penanganannya*. Bandung: Refika Aditama.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Electromagnetic fields and public health: Effects of radiofrequency exposure*. Geneva: WHO Press.
- Yudiyanta, A., Wahyuningsih, E., & Rahayu, S. (2015). *Nyeri: Konsep, penilaian, dan penatalaksanaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.